

Implementasi Model Pembelajaran *Deep Learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Perhotelan B di SMK Negeri 1 Bawen

Alfi Rahmawati*, Rina Priarni, Ida Zahara Adibah

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Ungaran, Indonesia

*Corresponding Author: alfirahmawati85@gmail.com

Dikirim: 19-12-2025; Direvisi: 12-01-2026; Diterima: 15-01-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi model pembelajaran *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI Perhotelan B SMK Negeri 1 Bawen. Fokus penelitian diarahkan pada efektivitas pendekatan tersebut dalam memperkuat pemahaman konseptual siswa sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, serta penelaahan dokumen berupa RPP, catatan guru, dan agenda sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan induktif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan berpikir kritis, problem solving, serta menumbuhkan sikap profesional sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan observasi memperlihatkan suasana kelas yang lebih hidup, menyenangkan, dan kolaboratif, sementara wawancara dan dokumen mendukung bahwa pembelajaran menjadi lebih relevan dengan dunia kerja perhotelan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa model *Deep Learning* layak diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMK karena tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga memperkuat karakter religius dan kompetensi abad ke-21 peserta didik.

Kata Kunci: *Deep Learning*; Pendidikan Agama Islam; Implementasi Pembelajaran.

Abstract: This study aims to explore and analyze the implementation of the Deep Learning instructional model in Islamic Religious Education (PAI) for Grade XI Hospitality B students at SMK Negeri 1 Bawen. The research focuses on the effectiveness of this approach in strengthening students' conceptual understanding while simultaneously actualizing Islamic values in their daily lives. The study employed a qualitative method with a descriptive design. Research instruments included interview guidelines, observation sheets, and school documentation. Data were collected through in-depth interviews with PAI teachers and students, direct classroom observations of learning activities, and document analysis of lesson plans (RPP), teacher notes, and school agendas. Data analysis was conducted interactively through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing using inductive and comparative approaches. The findings reveal that the application of the Deep Learning model enhances student engagement, strengthens critical thinking and problem-solving skills, and fosters professional attitudes aligned with Islamic values. Classroom observations indicated a more dynamic, enjoyable, and collaborative learning atmosphere, while interviews and document reviews confirmed that learning became more relevant to the hospitality vocational context. The study concludes that the Deep Learning model is highly suitable for PAI instruction in vocational schools, as it not only improves the quality of the learning process but also reinforces students' religious character and 21st-century competencies.

Keywords: Deep Learning; Islamic Religious Education; Learning Implementation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai wahana pembinaan spiritual yang berfungsi mengarahkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang menyeluruh serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar berperilaku (Khotimah dan Abdan, 2025). Selaras dengan pandangan tersebut, Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran yang strategis dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Kurniadi, 2023). Penguatan karakter ini diarahkan untuk memperluas wawasan serta pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Namun demikian, dalam realitas sosial yang semakin plural, penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks.

Sistem pendidikan di Indonesia tengah berada dalam arus perubahan besar yang menuntut penguatan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan bernalar kritis, daya inovasi, dan kerja sama, sebagai bekal untuk merespons tantangan global. Hasanuddin et al. (2025) menyatakan bahwa dinamika tersebut mendorong perlunya rekonstruksi kurikulum serta pembaruan model pembelajaran yang tidak sekadar menekankan penguasaan konten, melainkan juga mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterlibatan aktif peserta didik. Selanjutnya, Purba & Saragih (2023) menegaskan bahwa pergeseran dari pola pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih mutakhir menjadi kebutuhan mendesak seiring dengan percepatan perkembangan teknologi, terutama dalam menghadapi karakter peserta didik generasi digital yang terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan interaktif. Dalam konteks ini, penerapan deep learning mulai banyak diadopsi sebagai salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan, baik sebagai pemanfaatan teknologi maupun sebagai pendekatan pedagogis (Atmojo et al., 2025; Jayatri & Safitri, 2025; Rissi & Sinaga, 2025).

Gagasan *deep learning* pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti sebagai bagian dari agenda reformasi pendidikan yang bertujuan menghadirkan proses belajar yang lebih *meaningful* dan *in-depth* bagi peserta didik. Konsep ini tidak hanya dimaknai sebagai penerapan *artificial intelligence*, melainkan lebih menekankan pada pengembangan cara belajar yang mendorong pemikiran kritis secara mendalam serta keterhubungan antarkonsep yang utuh dan bermakna. Aliyah (2025) menjelaskan bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini berpijak pada tiga landasan utama, yaitu pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. *Mindfull* (pembelajaran berkesadaran) yang berarti peserta didik hadir dikelas dengan kesadaran penuh dan benar-benar fokus pada pembelajaran sehingga dapat menerapkan apa yang dipelajari tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. *Meaningfull* (pembelajaran bermakna) dapat diartikan bahwa pembelajaran harus mengandung makna yang relevansi dengan kebutuhan peserta didik. *Joyfull* (pembelajaran menyenangkan) artinya pembelajaran harus menciptakan suasana pembelajaran yang seru, tidak membosankan dan tentunya menyenangkan. Dengan demikian, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disusun secara terencana dan berkesinambungan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas serta efektivitas proses pembelajaran tetapi juga memiliki peran strategis dalam mengembangkan kesadaran spiritual dan kemampuan intelektual peserta didik. Pendekatan ini diarahkan untuk menyiapkan generasi yang tidak sebatas unggul dalam capaian akademik, melainkan juga memiliki



pemahaman keislaman yang kokoh, akhlak terpuji, serta kecakapan beradaptasi terhadap dinamika global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. *Deep learning* dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap materi, sekaligus mengasah kapasitas mereka dalam melakukan analisis dan *problem solving* (Arif et al., 2025; Fatmawati, 2025; Mahardika & Jaya, 2025). Pendekatan ini lazim diimplementasikan melalui berbagai strategi, seperti *case study*, diskusi mendalam, serta pengaplikasian konsep-konsep yang dipelajari ke dalam konteks kehidupan nyata.

Qolbiah et al. (2025) mengemukakan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya telah mulai diadopsi oleh beberapa institusi pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, implementasinya masih belum meluas, cenderung parsial, serta belum dirancang secara *structured* dan *systematic* untuk mewujudkan proses pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Salah satu satuan pendidikan yang telah mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran adalah SMK Negeri 1 Bawen. Temuan ini didukung oleh data hasil *interview* dan *observation* yang dilakukan bersama Bapak S selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas XI Perhotelan B, pada Jumat, 5 Desember 2025.

Bapak S selaku pendidik yang bertugas di sekolah tersebut, menjelaskan bahwa SMK Negeri 1 Bawen sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi di Kabupaten Semarang memiliki karakteristik peserta didik yang lebih berorientasi pada *vocational practice*. Dalam kondisi ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam kerap dipersepsikan kurang engaging dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Situasi tersebut menuntut hadirnya strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan materi keagamaan dengan pendekatan yang *contextual*, relevan, dan *participatory*. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan menghafal dan memahami konsep-konsep keagamaan semata tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, menilai, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Aliyah, 2025; Muhajjalina, 2025; Syayidah & Sodik, 2025). Oleh karena itu, proses belajar berlangsung secara lebih hidup, kontekstual, dan fungsional sehingga berkontribusi secara optimal dalam membentuk karakter religius peserta didik secara utuh.

Bertolak dari pemaparan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi dan melakukan *in-depth analysis* terhadap implementasi model pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawen. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengevaluasi tingkat efektifitas pendekatan tersebut dalam memperkuat pemahaman konseptual serta aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif sebagai landasan metodologis. Fadli (2021) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses ilmiah yang diarahkan untuk memahami berbagai fenomena yang muncul pada individu maupun kelompok sosial melalui penelusuran realitas secara mendalam dan menyeluruh, kemudian mengungkapkannya dalam

bentuk data empiris yang bersumber langsung dari informan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemaknaan, proses, serta pemahaman subjek penelitian terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam kegiatan observasi, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini diarahkan untuk memaparkan secara rinci dan sistematis bagaimana model pembelajaran *Deep Learning* dijalankan dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan di kelas, hingga mekanisme penilaian yang diterapkan oleh pendidik dalam mengintegrasikan model tersebut. Melalui kajian ini, peneliti tidak sekadar merekam kondisi faktual yang berlangsung tetapi juga berusaha menafsirkan makna yang terkandung di balik praktik pembelajaran, termasuk berbagai kendala yang dihadapi serta faktor pendukung dalam penerapan model *Deep Learning* di konteks pendidikan kejuruan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang memiliki peran paling krusial dalam sebuah penelitian adalah proses pengumpulan data karena melalui tahap inilah diperoleh informasi yang menyeluruh terkait fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2010). Selanjutnya, Sugiyono (2019) menegaskan bahwa esensi utama penelitian terletak pada perolehan data yang sah dan sesuai dengan fokus kajian, sehingga pemilihan dan pelaksanaan teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat menentukan. Selaras dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menerapkan tiga metode pokok dalam proses pengumpulan data, yaitu pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen. Penerapan ketiga teknik ini dilakukan secara terpadu untuk memastikan data yang diperoleh bersifat lengkap, mendalam, serta memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengambilan data melalui observasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan peninjauan aktivitas guru dan siswa dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Deep Learning* di kelas. Selanjutnya dengan teknik wawancara peneliti mewawancarai guru PAI yang sudah menerapkan pembelajaran PAI dengan *Deep Learning* tersebut. Dalam penelitian ini data yang diperoleh bisa berupa gambar, tulisan, arsip, catatan dan agenda yang ada di SMK Negeri 1 Bawen yang diambil dari seluruh yang berkenaan dengan keadaan sekolah melalui guru, dan dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung sampai penelitian selesai.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) sebagaimana dikutip dalam Moleong, analisis data kualitatif dipahami sebagai proses sistematis yang melibatkan kegiatan mencatat, menata, mengelompokkan, serta memecah data menjadi unit-unit yang lebih terstruktur dan mudah dikelola. Proses tersebut dilanjutkan dengan penyusunan sintesis, penelaahan terhadap aspek-aspek yang dianggap penting, penentuan fokus kajian, hingga penetapan temuan yang layak untuk dikomunikasikan kepada pihak lain.

Pada penelitian ini, pengolahan dan penafsiran data dilaksanakan melalui serangkaian tahap yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan. Tahap awal berupa pengumpulan data, yakni peneliti menghimpun seluruh informasi yang

diperlukan sebagai dasar analisis lanjutan. Tahap berikutnya adalah reduksi data, di mana peneliti menyaring dan memusatkan perhatian pada pokok-pokok permasalahan yang relevan. Selanjutnya, data ditelaah, diklasifikasikan, serta diarahkan sesuai dengan indikator atau kerangka analisis yang telah ditetapkan. Setelah itu, dilakukan tahap penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis sehingga memudahkan penarikan makna dan penentuan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Tahap akhir dalam proses ini adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menelaah kembali data dalam bentuk aslinya untuk memperoleh hasil akhir melalui analisis yang mendalam. Fakta dan temuan lapangan dijadikan dasar dalam merumuskan kesimpulan, baik melalui pendekatan induktif, yaitu menarik generalisasi dari data konkret, maupun pendekatan deduktif, yaitu menguraikan konsep umum ke dalam kesimpulan yang lebih spesifik. Selain itu, analisis komparatif juga digunakan dengan cara membandingkan data hingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif (Wulandari, 2022). Dalam proses ini, peneliti hanya mempertahankan data yang relevan dan signifikan dengan fokus penelitian, sementara data yang tidak berkaitan dieliminasi (Wulandari, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada hari Jumat, 5 Desember 2025, di kelas XI Perhotelan B dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak S sebagai pengampu mata pelajaran tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh yang nyata dalam meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Untuk memastikan kesesuaian antara teknik pengumpulan data dengan hasil penelitian, temuan lapangan disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum hasil wawancara dan penelaahan dokumen, serta dilengkapi dengan visualisasi observasi kelas. Penyajian ini bertujuan agar data empiris yang diperoleh dapat ditampilkan secara sistematis sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Data yang Dikumpulkan

1. Hasil Wawancara

Tabel berikut merangkum temuan utama dari wawancara dengan guru PAI (Bapak S) dan beberapa siswa kelas XI Perhotelan B:

Tabel 1. Data Hasil Wawancara dengan Guru PAI

| Sumber Wawancara | Temuan Utama | Implikasi terhadap Pembelajaran |
|--------------------------|---|---|
| Guru PAI (Bapak S) | Siswa cenderung menganggap PAI kurang relevan dengan dunia kerja perhotelan | Perlu pendekatan kontekstual berbasis kasus nyata agar siswa melihat keterkaitan langsung |
| Siswa (kelompok diskusi) | Lebih tertarik pada studi kasus tentang pelayanan tamu lintas agama | <i>Deep learning</i> berbasis problem solving meningkatkan keterlibatan dan motivasi |
| Guru PAI (Bapak S) | Penerapan metode diskusi kelompok meningkatkan rasa tanggung jawab siswa | Model <i>deep learning</i> mendorong kolaborasi dan kemandirian belajar |

2. Penelaahan Dokumen

Dokumen yang ditelaah berupa RPP, catatan guru, dan agenda sekolah. Ringkasannya ditampilkan dalam tabel 2.

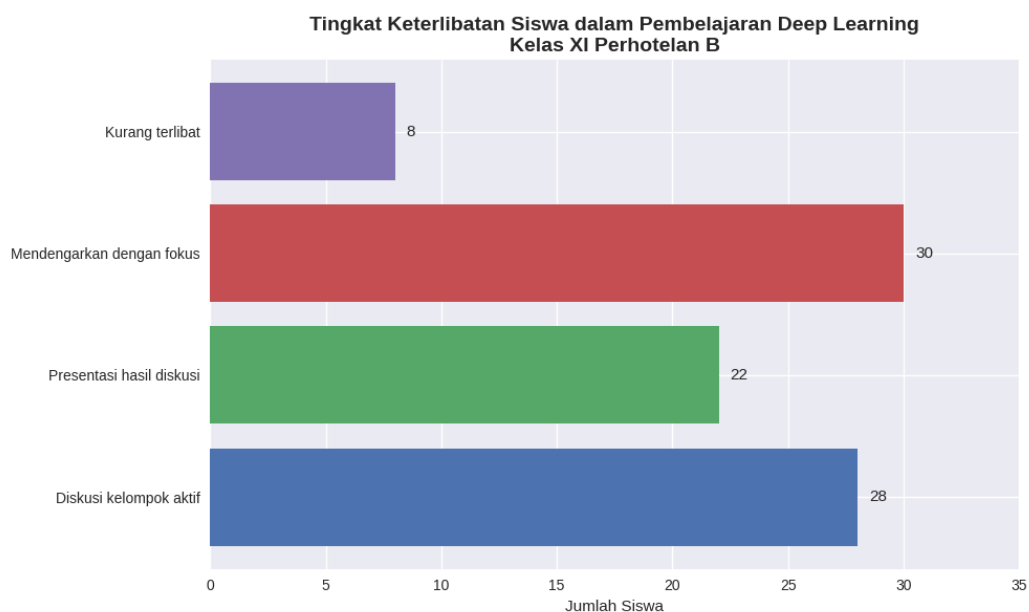


Tabel 2. Data Hasil Telaah Dokumen Guru PAI

| Dokumen | Isi Pokok | Relevansi dengan <i>Deep Learning</i> |
|-------------------------|---|--|
| RPP PAI Semester Ganjil | Tujuan pembelajaran mengacu pada Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila | Selaras dengan prinsip <i>mindful, meaningful, joyful learning</i> |
| Catatan Guru | Evaluasi siswa lebih menekankan pada kemampuan analisis kasus | Mendukung penerapan <i>deep learning</i> berbasis <i>problem solving</i> |
| Agenda Sekolah | Kegiatan praktik kejuruan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman | Menunjukkan upaya kontekstualisasi materi PAI dengan dunia kerja |

Observasi yang dilakukan di kelas XI Perhotelan B menunjukkan bahwa siswa tampak aktif berdiskusi dalam kelompok kecil, bahkan beberapa di antaranya berlomba untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Suasana pembelajaran terlihat lebih hidup, menyenangkan, dan penuh interaksi. Dokumentasi berupa foto suasana diskusi kelompok, presentasi siswa, serta catatan aktivitas guru saat memfasilitasi jalannya pembelajaran dapat ditampilkan sebagai bukti visual yang memperkuat hasil penelitian.

Selain temuan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan penelaahan dokumen, hasil observasi kelas juga diperkuat dengan data kuantitatif yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran *Deep Learning*. Diagram batang berikut menggambarkan distribusi aktivitas siswa berdasarkan empat kategori utama, yaitu diskusi kelompok aktif, presentasi hasil diskusi, mendengarkan dengan fokus, dan kurang terlibat.

**Gambar 1.** Data Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan diagram tersebut, sebanyak 30 siswa menunjukkan fokus tinggi dalam mendengarkan materi dan diskusi, 28 siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok, dan 22 siswa berpartisipasi dalam presentasi hasil analisis. Hanya 8 siswa yang teridentifikasi kurang terlibat selama proses pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan Deep Learning dalam menciptakan suasana belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan menyenangkan.

Visualisasi ini memperkuat temuan observasi bahwa suasana kelas XI Perhotelan B berlangsung secara dinamis, dengan siswa yang tidak hanya mendengarkan tetapi juga berdiskusi, menganalisis, dan menyampaikan gagasan secara mandiri. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan siswa melalui studi kasus yang relevan dengan dunia kerja perhotelan. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara lebih hidup dan bermakna, sesuai dengan prinsip *mindful, meaningful, joyful learning* yang menjadi landasan pendekatan Deep Learning (Aliyah, 2025).

Dari data wawancara, penelaahan dokumen, dan observasi, terlihat konsistensi bahwa penerapan model pembelajaran deep learning dalam mata pelajaran PAI mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia kerja perhotelan. Hal ini sejalan dengan temuan Purba & Saragih (2023) yang menekankan perlunya pembelajaran kontekstual bagi generasi digital. Selain itu, penerapan deep learning juga mendorong keterlibatan aktif siswa, sebagaimana dikonfirmasi melalui observasi bahwa siswa berlomba mempresentasikan hasil diskusi. Kondisi ini sesuai dengan prinsip *Joyful Learning* yang dikemukakan oleh Aliyah (2025). Catatan guru yang menekankan evaluasi berbasis kasus menunjukkan bahwa pendekatan ini mengembangkan kemampuan analisis dan problem solving, sebagaimana diperkuat oleh Arif et al. (2025) yang menyatakan bahwa deep learning efektif untuk melatih analisis kritis dan pemecahan masalah. Lebih jauh, hasil wawancara dengan guru PAI juga menegaskan bahwa model ini meningkatkan sikap profesional dan tanggung jawab siswa, selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Della et al., 2025), khususnya aspek kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *deep learning* tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan dunia kerja vokasi.

Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa hasil tersebut muncul. Pertama, keterkaitan langsung antara materi PAI dengan dunia nyata, seperti studi kasus pelayanan tamu lintas agama, membuat siswa merasa pembelajaran relevan dengan profesi mereka. Kedua, pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Ketiga, integrasi nilai Islam dengan praktik vokasi memperkuat internalisasi nilai kejujuran, disiplin, dan integritas. Keempat, suasana belajar yang *mindful, meaningful, dan joyful* menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh.

Setelah data empiris dan analisis hasil dipaparkan, uraian berikutnya menjelaskan langkah-langkah implementasi model pembelajaran deep learning yang dilakukan guru PAI di kelas XI Perhotelan B. Langkah-langkah tersebut meliputi penentuan tujuan pembelajaran, analisis proses pembelajaran, serta penyiapan media dan sumber belajar. Ketiga langkah ini menjadi tindak lanjut praktis dari temuan lapangan, sekaligus memperkuat kesimpulan bahwa penerapan deep learning dalam PAI mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.

Melalui penerapan strategi diskusi kelompok yang berbasis case study, siswa diarahkan untuk mengkaji berbagai persoalan keagamaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan dunia perhotelan, seperti pelayanan terhadap tamu yang memiliki

latar belakang agama berbeda, budaya kerja profesional, serta penerapan nilai-nilai moral dalam aktivitas kerja. Aktivitas pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan kembali pemahaman yang dimiliki sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas XI Perhotelan B terdiri atas 36 peserta didik dengan komposisi 11 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Karakteristik siswa di kelas ini menunjukkan kebutuhan akan proses pembelajaran yang tidak berhenti pada kegiatan menghafal, melainkan menekankan pemahaman yang mendalam serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks dunia perhotelan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa kejuruan perhotelan yang lebih efektif belajar melalui pengalaman langsung, kegiatan praktik, dan interaksi sosial (hasil wawancara dengan Sugianto, 5 Desember 2025 pukul 12.50 WIB di ruang guru). Metode seperti studi kasus sangat cocok untuk melatih mereka berpikir secara kritis, menyelesaikan masalah, serta menjaga sikap profesional sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, pendekatan ini juga mampu membantu membangun kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa yang nantinya menjadi bekal penting bagi mereka ketika terjun ke industri jasa yang menuntut kedisiplinan, integritas, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Model pembelajaran *deep learning* sudah diterapkan dalam mata pelajaran PAI sejak awal tahun ajaran berjalan, tepatnya pada semester ganjil kelas XI ungap “Sugiono”. Penyusunan implementasi model pembelajaran *deep learning* pada pembelajaran PAI di kelas XI Perhotelan B dilakukan melalui beberapa langkah yang terstruktur yaitu:

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tahapan pertama dalam proses pembelajaran dimulai dengan penentuan sasaran belajar yang ingin dicapai. Pada fase ini, guru menyusun dan menyiapkan materi pembelajaran dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka melalui telaah terhadap kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perumusan tujuan pembelajaran tersebut mengacu pada komponen Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Della dkk. (2025) menegaskan bahwa Capaian Pembelajaran perlu diselaraskan dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) serta disesuaikan dengan dimensi Profil Lulusan yang meliputi: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Uraian mengenai masing-masing dimensi Profil Lulusan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) *Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Dimensi ini mencerminkan pribadi peserta didik yang memiliki keimanan yang kokoh kepada Tuhan dan mampu mengintegrasikan ajaran agama dalam aktivitas keseharian. Penerapan nilai-nilai religius tampak melalui perilaku positif, sikap jujur, serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas yang diemban. Penekanan utama pada dimensi ini terletak pada harmonisasi antara aspek pengetahuan, pembinaan akhlak, dan penghayatan nilai keagamaan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar.

2) *Kewarganegaran*

Aspek kewarganegaraan berfokus pada upaya membina peserta didik agar memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, menjunjung norma kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Melalui dimensi ini, peserta didik diarahkan untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya berperan sebagai warga negara yang patuh terhadap hukum tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat global yang menghargai perbedaan dan turut berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan demokratis yang berkeadilan dan berkelanjutan.

3) *Penalaran kritis*

Dimensi penalaran kritis menunjukkan kapasitas peserta didik dalam mengembangkan keingintahuan, melakukan pemikiran yang sistematis dan analitis, serta mengambil keputusan atau solusi secara rasional. Selain itu, aspek ini menekankan pentingnya penguasaan literasi dan numerasi sebagai landasan utama dalam mengkaji dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.

4) *Kreativitas*

Dimensi kreativitas mencerminkan kapasitas peserta didik dalam melahirkan gagasan inovatif serta merumuskan solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi. Siswa yang kreatif mampu berpikir luwes, mengeksplorasi ide-ide baru, serta berani mencoba pendekatan berbeda untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

5) *Kolaborasi*

Kolaborasi menggambarkan kemampuan individu dalam bekerja sama secara efektif dengan berbagai pihak, membangun kerja tim, serta menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekitarnya.

6) *Kemandirian*

Aspek kemandirian mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengarahkan dan mengelola kegiatan belajarnya secara otonom, disertai dengan kesadaran untuk bertanggungjawabkan hasil yang diperoleh serta keberanian mengambil inisiatif ketika menghadapi berbagai tantangan. Pribadi yang mandiri ditandai oleh kecakapan mengelola waktu dan sumber daya secara efektif, serta memiliki dedikasi yang kuat untuk terus meningkatkan kapasitas diri.

7) *Kesehatan*

Pada dimensi ini, peserta didik diharapkan mampu menjaga keseimbangan kesehatan fisik dan mental melalui penerapan pola hidup sehat dan kebiasaan makan yang teratur. Kondisi jasmani dan rohani yang prima menjadi fondasi penting dalam meningkatkan produktivitas serta kontribusi positif bagi masyarakat.

8) *Komunikasi*

Aspek komunikasi berfokus pada kecakapan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, menyampaikan informasi, serta memberikan respons secara runtut, tepat, dan efektif dalam beragam konteks. Dimensi ini juga menekankan pentingnya kemampuan menyatakan pendapat dengan etika yang baik serta menjalin hubungan yang positif dan produktif, baik dalam lingkungan sosial maupun dunia profesional.



Sebagai contoh, salah satu target pembelajaran pada kelas XI Perhotelan B di semester ganjil adalah kemampuan siswa untuk mengkaji hubungan antara iman, Islam, dan ihsan. Melalui pencapaian tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga nilai-nilainya dapat dijadikan landasan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

b. Menganalisis Pembelajaran

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, langkah berikutnya yang dilakukan adalah melakukan kajian terhadap proses pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga sasaran pembelajaran dapat diwujudkan secara optimal dengan penggunaan waktu dan sumber daya yang efisien. Pada fase ini, proses pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan baru yang memposisikan peserta didik sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar, menitikberatkan pada pencapaian kompetensi, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (*Deep Learning*).

Diputera dan Eza, (2024) menjelaskan bahwa analisis pembelajaran dapat merujuk pada prinsip-prinsip utama dalam pendekatan pembelajaran mendalam. Adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi sebagai berikut.

1) Berkesadaran (*Mindfull Learning*)

Pembelajaran yang berkesadaran mengharuskan peserta didik terlibat secara aktif dalam setiap tahap proses belajar, memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan dan arah pembelajaran, serta termotivasi oleh dorongan dari dalam diri sendiri. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi belajar yang efektif agar dapat mencapai hasil pembelajaran secara maksimal.

2) Bermakna (*Meaningful Learning*)

Suatu proses pembelajaran dianggap bermakna ketika materi yang dipelajari memberikan manfaat nyata dan relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini, siswa mengembangkan pengetahuan baru dengan menghubungkannya pada pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya, kemudian menerapkannya dalam kondisi kehidupan nyata. Dengan demikian, fokus pembelajaran tidak semata-mata pada hafalan, melainkan lebih pada penguasaan konsep dan penerapannya secara praktis.

3) Menggembirakan (*Joyful Learning*)

Pembelajaran yang bersifat menyenangkan menciptakan lingkungan belajar yang penuh energi positif, memotivasi, menantang, dan mendukung. Dalam suasana ini, peserta didik merasakan penghargaan atas partisipasi dan upaya yang mereka tunjukkan sepanjang kegiatan pembelajaran. Ikatan emosional yang terbangun dalam suasana tersebut mempermudah siswa untuk memahami, mengingat, serta mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh.

c. Menyiapkan media dan sumber belajar

Peralatan yang dimanfaatkan dalam penyampaian materi pembelajaran dikenal sebagai media pembelajaran, sedangkan sumber belajar mencakup seluruh bahan atau sarana yang dapat dijadikan acuan untuk memperoleh informasi. Pemanfaatan media dan sumber belajar ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dengan perencanaan yang matang, penerapan model pembelajaran *deep learning*



dapat dilaksanakan secara lebih sistematis sehingga mampu mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Deep Learning* dimulai dengan kegiatan pembuka, di mana guru menyampaikan salam, memimpin doa, dan mengajak peserta didik untuk membaca surat-surat pendek. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi terkait materi yang akan dibahas, misalnya topik kejujuran dengan menanyakan pengalaman peserta didik terakhir kali berbohong. Melalui kegiatan ini, siswa mulai memahami tujuan dan arah pembelajaran yang akan dijalani.

Setelah ketertarikan peserta didik terbangun, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas. Selanjutnya, proses pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam penerapannya, guru biasanya menggunakan metode *Problem Based Learning*, di mana peserta didik dikelompokkan untuk menganalisis studi kasus yang diberikan. Setiap kelompok kemudian didorong untuk menemukan berbagai solusi atas masalah tersebut dengan memanfaatkan beragam sumber informasi, termasuk pencarian melalui internet. Setelah menyelesaikan diskusi, setiap kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan hasil analisis dan pemikiran mereka di depan kelas.

Temuan dari penelitian di kelas mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan keterlibatan serta motivasi belajar peserta didik. Penerapan metode ini tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan prinsip *deep learning* tetapi juga melatih kemandirian siswa. Dalam proses pengamatan, peneliti menemukan bahwa beberapa kelompok siswa secara aktif berlomba untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka yang menandakan meningkatnya keaktifan serta rasa tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan temuan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *deep learning* memberi dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar, menumbuhkan kemandirian, membangun sikap tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan kerja sama tim pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI Perhotelan B, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif yang nyata, baik terhadap jalannya proses pembelajaran maupun pencapaian hasil belajar peserta didik. Model ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong siswa untuk memahami materi PAI secara mendalam, tidak hanya terbatas pada hafalan tetapi juga menumbuhkan kemampuan untuk menghubungkan dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik profesional di dunia perhotelan.

Penerapan strategi diskusi kelompok yang mengintegrasikan pendekatan studi kasus terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam mengasah kemampuan bernalar kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik, sekaligus menumbuhkan sikap profesional yang selaras dengan nilai-nilai serta tuntunan syariat Islam. Melalui proses ini, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, antusiasme yang meningkat, serta rasa tanggung jawab yang lebih kuat dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, kemampuan belajar mandiri dan kerja



sama tim juga berkembang secara nyata selama kegiatan diskusi dan penyampaian hasil. Di sisi lain, pengintegrasian prinsip-prinsip pembelajaran mendalam *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* berhasil membangun iklim pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sarat makna bagi peserta didik.

Dampak penerapan tersebut terlihat dari meningkatnya ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran sekaligus berkembangnya karakter yang sejalan dengan tuntutan dunia kerja di sektor jasa, seperti kedisiplinan, integritas, dan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Deep Learning* sangat relevan dan layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI Perhotelan B karena selain mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, model ini juga berperan dalam memperkuat Profil Lulusan Kurikulum Merdeka serta membekali peserta didik dengan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penulis, saya ingin menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, seluruh pihak sekolah yang terlibat, rekan-rekan, serta pasangan saya yang senantiasa memberikan dukungan berupa dorongan moral, bantuan virtual, dan dukungan finansial selama proses penyusunan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Siti Rabiatul. 2025. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Deep Learning." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6(5):2341–54. doi:10.59141/japendi.v6i5.7798.
- Arif, Mohammad Nur, Muhammad Isya Parawansyah, Fiqi Haikal Huda, dan Muhammad Nofan Zulfahmi. 2025. "Jurnal Muassis Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1, Januari 2025 | ISSN Online : 2827-8437 Website : <https://muassis.journal.unusida.ac.id/index.php/jmpd>." 4.
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, M., Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, S., & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 123-131.
- Bungi, Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindon, 2003).
- Danny Kurniadi. 2023. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 2(1):2. doi:10.58540/jipsi.v2i1.418.
- Della, Dhia Alfa, Taufik Abdullah Attamimi, Uswatun Hasanah, Ririn Khairunnisa, dan Muhammad Noor. 2025. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9(4):2161. doi:10.35931/am.v9i4.5527.



- Diputera, Artha Mahindra, dan Gita Noveri Eza. 2024. "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan." 10(2).
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." 21(1).
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25-39.
- Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim, Muhammad Ali Rohmad, dan Hajar Nurma Wachidah. 2025. "Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri." *Jurnal Filsafat* 31.
- Jayatri, S. N., & Safitri, D. (2025). Tantangan dan peluang penggunaan deep learning dalam pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 30-34.
- Kemendikdasmen. (2025). *panduan ko kurikulum*. jakarta: kemendikdasmen.
- Khotimah, Deny Khusnul, dan Muhammad Rohmad Abdan. 2025. "Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5(2):866–79. doi:10.53299/jppi.v5i2.1466.
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123-1139.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Muhajjalina, K. G. (2025). Desain pembelajaran PAI berbasis deep learning: Membangun pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. *Jurnal Edu Aksara*, 4(1), 53-64.
- Purba, Alfitriana, dan Alkausar Saragih. 2023. "Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3(3):43–52. doi:10.58939/afosj-las.v3i3.619.
- Rissi, Andrie Riomalen Yordan, dan Dameria Sinaga. 2025. "AI Dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8(4):10–23. doi:10.37329/cetta.v8i4.4386.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syayidah, L. N., & Sodik, M. (2025). Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 34-52.
- Wulandari, Dewi. 2022. "Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar." *Aksioma Ad-Diniyah* 10(1). doi:10.55171/jad.v10i1.690.

